

BAB II

KERANGKA TEORITIK :

PESAN DAKWAH, DERADIKALISASI, DAN MAKNA TANDA

2.1. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

2.1.1. Teori Pesan Dakwah

Ditinjau dari etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Sedangkan secara terminologi dakwah ialah mengajak manusia dengan cara yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sanwar, 2009: 2-4).

Menurut Amrullah Ahmad di dalam bukunya Amin (2009: 4), esensi dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Jadi, dakwah merupakan suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah* supaya menempuh jalan Allah SWT dan meninggikan agamanya. Maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara

damai dan bukan dengan cara kekerasan, mencegah segala kemungkar, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional) (Ismail, 2011: 30).

Sedangkan pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi (Tasmara, 1997: 7). Menurut Onong Uchjana (2007: 18), pesan merupakan pernyataan yang dapat dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur, yaitu:

1. Verbal, yaitu simbol yang diucapkan/ditulis.
2. Non verbal, yaitu simbol yang disampaikan secara tertulis, diucapkan dalam bentuk gerak-gerik, isyarat/gambar, lukisan, dan warna.

Dengan demikian, pesan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai syarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena suatu pesan dapat menghubungkan komunikasi seseorang dengan orang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun yang dimaksud pesan-pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah (*da'i*) kepada obyek dakwah (*mad'u*), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitab Allah (al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul (Hadits) (Amin, 2009: 148).

Pada prinsipnya keseluruhan ajaran Islam tersebut mengandung tiga ajaran pokok, yaitu meliputi aqidah, syariah, dan akhlak.

- a. Aqidah yaitu suatu keyakinan yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah, dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi aktivitas seorang muslim (Syukur, 2006: 39). Sedangkan menurut Amin (2009: 90), dalam bidang aqidah ini pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan) dan ingkar dengan adanya Tuhan.

Aqidah Islam berawal dari keyakinan atau beriman kepada Allah, kemudian beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah, beriman kepada kitab suci Allah, beriman kepada Nabi-Nabi Allah, beriman kepada Hari Akhir, dan beriman kepada Qadha dan Qodhar.

- b. Syariah yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas muslim di dalam semua aspek kehidupan. Mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan terutama dalam masalah halal dan haram. Selain itu juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesamanya (horizontal).

Masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual

beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah Swt seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahyi an al-munkar*) (Amin, 2009: 91).

- c. Akhlak merupakan pelengkap bagi manusia untuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia berhubungan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah (Syukir, 1983: 60-62).

Meskipun akhlak berfungsi sebagai pelengkap, ajaran akhlak merupakan materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat, maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (Amin, 2009: 92).

Ketiga bidang materi dakwah tersebut berbeda bentuknya satu dengan yang lain akan tetapi ketiganya tidak dapat dipisahkan sebab semua perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah merupakan pengabdian kepada Allah, baik yang bentuknya pengabdian murni ataupun berhubungan dengan pengelolaan alam semesta.

2.2. Tinjauan Pesan Dakwah Tentang Deradikalisasi

2.2.1. Pengertian Deradikalisasi

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata radikal yang mendapat imbuhan *de* dan akhiran *sasi*. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya *radical*. Radikal sendiri berasal dari kata *radix* dalam bahasa Latin artinya akar. Sedangkan deradikalisasi secara istilah ialah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras atau ekstrim menjadi lunak, toleran, pluralis, dan moderat ([Error! Hyperlink reference not valid..com](#), Juni, 2013).

Menurut Jeffrie Geofanni di dalam bukunya Amirsyah (2012: 38), deradikalisasi adalah upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinnekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada. Merespon perbedaan secara radikal, tanpa kompromi, bertentangan dengan ajaran kedamaian agama.

Menurut Nasir Abbas (dalam Rokhmad, 2011: 86), deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme sangat berpotensi membangkitkan terorisme. Sedangkan menurut Edi Mancoro dalam bukunya Ma'arif (2011: 78), menjelaskan deradikalisasi adalah suatu upaya atau langkah yang dilakukan dalam

pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat paradigma ideologi yang humanis serta berwawasan keislaman yang inklusif.

Istilah deradikalisasi memang memiliki makna yang beragam, akan tetapi pada dasarnya deradikalisasi merupakan proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut sejatinya deradikalisasi adalah suatu proses untuk melunakkan atau menghilangkan sikap dan aksi-aksi radikal. Namun, untuk melakukan deradikalisasi tentunya harus diketahui terlebih dahulu apa penyebab orang menjadi radikal. Oleh karena itu, agar deradikalisasi dapat berjalan efektif maka perlu dilakukan dengan cara dan metode yang tepat, komprehensif, dan dari berbagai perspektif.

2.2.2. Teori Deradikalisasi

Dalam rangka mengembangkan teori atau konsep deradikalisasi, Golose (dalam Rokhmad, 2011: 39), memuat suatu konsep yang dapat dikategorikan menjadi tiga: yakni, humanis, *soul approach*, dan menyentuh akar rumput. *Pertama*, konsep humanis berarti upaya memerangi radikalisme dan terorisme dengan tidak boleh melanggar Hak Asasi Manusia. Selain itu, upaya deradikalisasi dibarengi dengan pemenuhan kesejahteraan, kesetaraan, keadilan, dan terpenting adalah pembinaan dalam hal keyakinan baik bagi masyarakat maupun bagi tersangka ataupun terpidana terorisme.

Kedua, konsep *soul approach* yaitu dilakukan dengan mendidik aparat penegak hukum agar berkomunikasi dengan para narapidana terorisme secara lembut, bukan dengan cara kekerasan dan intimidasi. Secara khusus dalam pelaksanaan deradikalisasi terorisme adalah dikembangkannya suatu pemberdayaan para mantan anggota teroris yang telah sadar untuk turut menyadarkan rekan-rekan mereka yang masih terlibat atau belum sadar. *Ketiga*, konsep menyentuh akar rumput yakni selain ditujukan kepada terpidana terorisme, diarahkan juga kepada simpatisan dan anggota masyarakat yang telah terjangkiti paham-paham radikal, serta menanamkan multikulturalisme kepada masyarakat luas. Konsep ini merupakan pengembangan yang mutakhir dari program deradikalisasi terorisme.

Pada implementasinya konsep deradikalisasi harus dijadikan kontra ideologi terorisme serta melembaga dalam kehidupan masyarakat. Deradikalisasi atau kontra ideologi radikalisme dapat dilembagakan secara kultural, formal, dan struktural agar setidaknya Islam radikal terhambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, semua tataran masyarakat harus ikut serta dalam mendukung konsep deradikalisasi ini, yaitu meliputi seluruh kyai, pemerintah, dan semua lapisan masyarakat. Konsep deradikalisasi perlu diperkuat dengan komitmen pemerintah dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk meniadakan ketidakadilan sosial dan ekonomi masyarakat (Rokhmad, 2011: 40).

Selain itu, dalam pengembangan deradikalisasi agama nilai-nilai Pancasila juga berperan penting untuk diimplementasikan guna persatuan dan kesatuan dalam rangka ketahanan nasional. Hal itu dikarenakan nilai-nilai Pancasila mengajarkan ketaqwaan di mana hubungan manusia dengan Tuhan akan menjadi dasar hubungan manusia dengan sesama manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, proses deradikalisasi ini diharapkan mampu merubah sikap dan tindak radikalisme menjadi kian surut seiring dengan bertumbuhnya kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis (Amirsyah, 2012: 27).

1.2.3. Teori Pesan Dakwah Tentang Deradikalisasi

Dalam proses mengembangkan konsep deradikalisasi, dapat dilakukan dengan jihad damai, yaitu melalui pendidikan, teladan, dan dakwah. Islam merupakan kedamaian, kasih sayang, dan *rahmatan lil alamin*. Jadi, dalam menegakkan jihad, tidak sepatutnya menggunakan konflik dan kekerasan. Menurut Hasyim Muzadi (dalam Arubusman, 2006: 124), dalam mendukung konsep deradikalisasi, dapat dilakukan dengan berdakwah menggunakan konsep pemahaman dan sikap keagamaan yang terdiri atas tiga prinsip, yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tawasuth* (moderasi).

Ketiga prinsip di atas yang pada gilirannya mampu membentuk bangunan kesadaran keislaman yang moderat dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian, berbagai pemahaman yang tumbuh di dalamnya pada

akhirnya dapat menjadi lahan persemaian bagi semua upaya untuk mencapai tujuan syariat Islam yang paling hakiki, yaitu menjaga dan melindungi lima hal dasar; *din* (agama), *nafs* (jiwa), *aql* (akal pikiran), *mal* (harta benda), dan *nasab* (keturunan, termasuk martabat manusia).

Selain itu, dapat dilakukan dengan cara pembinaan yang menanamkan tentang ajaran akidah yang inklusif. Dalam agama Islam, akidah selalu berhubungan dengan iman. Akidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad Saw. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Melalui pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda dengan membekali kekuatan spiritual dan intelektual yang mengedepankan jihad di jalan yang benar, yaitu jihad *fi sabilillah* sebagai upaya deradikalisasi tersebut (Ma'arif, 2011: 83).

Untuk menanamkan aqidah inklusif langkah awal yang harus dilakukan adalah menangkal merembesnya jaringan radikalisme agama. Hal itu dilakukan dengan cara mengajarkan aqidah yang inklusif dan terbuka dengan aqidah keberagaman lain, bahkan kalau perlu melakukan dialog antar agama (*interfaith dialog*). Dalam memahami aqidah bukan hanya sekedar mempercayai adanya rukun Iman, akan tetapi mampu menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Intinya aqidah harus berbuah dengan amal perbuatan yang baik atau *akhlak al-Karimah*.

Dalam hal komunikasi dengan berdialog antar Iman diterangkan bahwasanya tidak akan ada perdamaian bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama, tidak akan ada perdamaian di antara agama-agama tanpa ada dialog di antara agama-agama, dan tidak akan ada dialog antar agama tanpa adanya investigasi terhadap sejarah pembentukan agama-agama. Selain itu, Edi Mancoro mengatakan bahwa penyebab gejala radikalisme agama adalah bermula dari keengganan setiap masyarakat melakukan komunikasi. Apalagi setiap masyarakat agama memiliki kebenaran dan potensi pembenaran berdasarkan keimanan yang diyakininya.

Sehubungan dengan itu, dengan forum dialog masing-masing agama bisa saling belajar dan mengenal budaya atau tradisi satu dengan yang lain, bahkan bisa *sharing* gerakan untuk mengatasi problem radikalisme dan terorisme. Dialog teologis ini dibangun atas dasar demi membangun kesadaran akan tanggung jawab agama-agama (termasuk Islam) atas permasalahan sosial. Krisis kemanusiaan dan lingkungan harus menjadi pusat perhatian bagi setiap tradisi dan komunitas keagamaan sekaligus fokus dalam upaya agama-agama untuk saling memahami (Ma'arif, 2011: 90).

Menurut Rokhmad (2011: 72), bahwa dalam mengembangkan deradikalisasi agama, yang tidak kalah penting adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang makna jihad. Konsep jihad ini cenderung dijadikan sebagai pedoman untuk berperang oleh para

teroris dalam mewujudkan keinginannya. Selain itu, ada juga perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Akan tetapi, cara mereka dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* ini tidak tanggung-tanggung, dan seringkali menggunakan kekerasan dalam mencegah kemungkaran. Sebenarnya Islam memang mengajarkan kepada umat Islam untuk berjihad, namun dalam implementasinya jihad hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jihad dalam situasi perang adalah jihad dengan fisik. Akan tetapi itu harus menggunakan tata cara berperang yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan jihad dalam keadaan damai tidak dengan menggunakan senjata atau kekerasan. Hal itu bisa dilakukan dengan bekerja dengan tekun, belajar dengan rajin, dan menahan diri dari godaan hawa nafsu.

Pada masa Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan tentang jihad. Akan tetapi, dalam berjihad tidak boleh serampangan. Dalam ajarannya ada tiga macam untuk melakukan jihad. *Pertama*, jihad defensif atau jihad untuk mempertahankan diri dari serangan non muslim. *Kedua*, adalah jihad ofensif atau jihad memerangi atau menyerang non muslim. *Ketiga*, jihad melawan hawa nafsu, ini seringkali disebut sebagai jihad besar. Namun, dalam memahami makna jihad tersebut haruslah melihat situasi dan kondisi atau keadaan. Karena jika seseorang memahami Islam secara utuh maka ia tidak akan sembarangan dalam bersikap dan bertindak atas nama agama. Islam

mengajarkan umatnya untuk berakhlak yang baik kepada siapapun, termasuk orang kafir maupun non muslim (Rokhmad, 2011: 80).

Menurut Anshari (1993: 83), melihat adanya hal tersebut, diperlukan pemahaman pula tentang jihad *fi sabilillah*. Karna pengaruh dan pandangan yang sempit tentang jihad *fi sabilillah* tersebut terasa pengaruhnya pada semua pihak sampai saat ini. Hal ini dapat dibuktikan apabila kata-kata itu dikumandangkan, maka bayangan sementara umat Islam adalah peperangan, sedangkan orang lain juga demikian, termasuk bayangan sebagian kelompok khususnya terorisme sepertinya sudah siap untuk melakukan satu perlawanan atau peperangan. Sebenarnya jihad *fi sabilillah* dalam pengertian agama Islam mempunyai arti berjuang sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah. Jihad Islam ini merupakan salah satu sistem pendekatan dakwah. Dalam pengertian tersebut dapat difahamkan berusaha dengan sungguh-sungguh melalui media apa saja yang diperbolehkan oleh Islam dalam rangka menegakkan dan meninggikan agama Allah. Oleh karena itu, arti jihad mencakup perjuangan dengan fisik yang disebut dengan Qital. Sedangkan jihad non fisik bisa dilakukan dengan kegiatan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dakwah, dan amal baik lainnya yang tentunya lebih bermanfaat.

Dengan demikian, semakin jelaslah hubungan dakwah dan jihad *fi sabilillah* bahwa perjuangan atau segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan dan meninggikan agama Allah

dapat disebut dengan jihad *fi sabilillah*. Begitu juga dakwah yang merupakan usaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah, berarti usaha dakwah tersebut termasuk kerangka jihad *fi sabilillah* atau juga termasuk satu sistem jihad dalam Islam. Titik awal dakwah Islamiyah berpangkal pada konsepsi Iman, dan amal soleh yang berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga dengan demikian upaya dakwah telah melibatkan berbagai aspek, baik sarana maupun prasarana, material maupun mental spiritualnya, dan juga mencakup berbagai macam cara dan media.

Dakwah dengan lisan, tulisan maupun dakwah *bil amal* atau *bil hal* berupa amal nyata yang dirasakan manfaatnya atau kegiatan-kegiatan pembangunan pada hakekatnya termasuk kerangka jihad *fi sabilillah*. Jadi, jihad *fi sabilillah* merupakan salah satu prinsip Islam yang seyogianya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia muslim baik secara perseorangan maupun secara kelompok (umat). Dengan begitu, *ruhul* jihad akan senantiasa hidup dan menghidupi setiap muslim dalam situasi yang bagaimanapun dan dalam tempat di manapun saja. Jadi, dengan upaya tersebut diharapkan akan terwujudnya sinkronisasi antara sistem jihad dengan situasinya (Anshari, 1993: 87).

Dengan demikian, deradikalisasi adalah program dakwah yang *rahmatan lil alamin*, dan mendudukan doktrin agama tepat pada tempatnya. Deradikalisasi Islam bertujuan untuk mengurangi atau

menghentikan pandangan, sikap, dan tindakan keagamaan di kalangan pemeluk Islam yang dinilai tidak patut dalam konteks bernegara, dan berkehidupan sosial.

2.3. Tinjauan Tentang Makna Tanda

2.3.1. Pengertian Makna Tanda

Dalam kehidupan sehari-hari kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam penerapannya untuk memahami makna dapat dilakukan dengan tiga pendekatan. *Pertama*, mengaitkan makna dengan proses berpikir manusia dalam memahami realitas melalui bahasa yang benar. *Kedua*, mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan melalui bahasa. *Ketiga*, mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Atas dasar tersebut konsep tentang bahasa merupakan sistem tanda (Aminuddin, 2008:63).

Secara singkat, Djajasudarma (2013: 3) mendefinisikan makna sebagai sebuah tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Di dalam berbicara sehari-hari tentunya menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan.

Ogden dan Richards di dalam bukunya Sudaryat (2009: 13), menjelaskan bahwa makna adalah hubungan antara lambang (simbol)

dengan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Berkaitan dengan makna, terlibat adanya tanda, lambang, konsep, dan acuan. Konsep atau referensi merupakan sebuah makna sebagai hubungan antara lambang dan acuannya.

Sedangkan tanda merupakan sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu lainnya. Pendek kata, tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Di antara semua jenis tanda yang terpenting ialah kata-kata. Karena kata dipakai sebagai sebuah tanda dari suatu konsep atau ide (Berger, 2005: 1).

Menurut Faruk dalam bukunya Sobur (2001: 124), tanda terdapat di mana-mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung pun dapat dianggap sebagai tanda.

Pierce dalam bukunya Fiske (2012: 69), menjelaskan bahwa tanda dapat memunculkan makna. Pierce mengidentifikasi bahwa hubungan segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas external sebagai sebuah model yang diperlukan untuk memahami makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di

dalam beberapa hal dan kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda tersebut dinamakan *interpretant* (hasil interpretasi) dan tanda mewakili sesuatu, objeknya. Jadi, tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya atau objek, dan dipahami oleh seseorang bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna atau *interpretant* (hasil interpretasi).

Secara logis, tanda dikenal sebagai referen (objek atau petanda). Ada dua jenis referen, yaitu referen kongkrit dan referen abstrak. Referen kongkrit adalah sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata. Sedangkan referen abstrak bersifat imajiner dan tidak dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk pada suatu benda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk merujuk pada benda dan gagasan meskipun tidak hadir secara fisik, akan tetapi masih dapat dipersepsikan. Jadi, tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas atau pandangan tertentu (Danesi, 2010: 9).

2.3.2. Jenis-jenis Makna

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat).

Djajasudarma (2013: 8-20), menjelaskan bahwa para ahli telah banyak yang mengemukakan berbagai jenis makna. Dalam hal ini ada dua belas jenis-jenis makna, yaitu:

1. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Bloomfield (1973: 426), mengemukakan bahwa adanya makna sempit dan makna luas di dalam makna ujaran. Makna luas dapat menyempit, atau suatu kata yang asalnya memiliki makna luas (generik) dapat menjadi memiliki makna sempit (spesifik) karena dibatasi, antara lain terdapat di dalam bahasa Inggris Lama. Contohnya, *mete* bermakna *food* (makanan) menyempit menjadi *meat* bermakna *edible flesh* (daging yang dimakan).

Kata-kata bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (generik) digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum. Gagasan atau ide yang umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka maknanya akan menyempit (memiliki makna sempit).

2. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.

3. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, antara lain *itu, ini, ke sana, ke sini*; numeralia, antara lain *satu, dua, tiga*. Termasuk pula partikel yang memiliki makna relasional, antara lain *dan, atau, tetapi*.

Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

4. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna

konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Sedangkan makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna emotif di dalam bahasa Indonesia cenderung berbeda dengan makna konotatif, makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang positif, sedangkan makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) negatif.

5. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, atau peristiwa di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dengan acuan.

6. Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan

urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri atau selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya (enklitik) sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan.

7. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, dan peristiwa. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Ada pula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Menurut Sudaryat (2009: 22,34), makna leksikal ialah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, dan objek yang dilambangkan oleh kata. Berdasarkan ada tidaknya nilai makna, makna leksikal terdiri dari makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif). Sedangkan makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satu gramatikal yang lebih besar. Dalam arti lain, makna gramatikal adalah makna yang menyangkut dengan hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

8. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Dengan makna ideasional yang terkandung di dalamnya tentu dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna suatu kata.

9. Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi terdapat di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks. Makna proposisi ini sejalan dengan apa yang disebut *tautology* di dalam bahasa Inggris yang merupakan aksioma bahasa.

10. Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna yang tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks. Seorang yang berdialog dapat komunikatif tentang inti suatu pembicaraan, dan

pembicara dan kawan bicara akan memahami makna pusat suatu dialog karena penalaran yang kuat.

11. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya pada situasi sedang makan dan berbicara menjijikkan sehingga menimbulkan perasaan jijik bagi yang mendengar. Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikkan, atau perasaan benci.

12. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Makna idiomatik didapatkan di dalam ungkapan dan peribahasa.

Adapun dalam mendeskripsikan makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam novel *saya mujahid bukan teroris* karya Muhammad B. Anggoro, penulis menggunakan makna denotatif (kognitif) dan konotatif. Dalam sebuah kata-kata mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna

khusus yang terdapat dalam sebuah tanda (kata-kata), dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda*. Sedangkan makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu tentang makna yang terkandung di dalamnya.

2.3.3. Teori Tentang Makna Tanda

Mengenai teori tentang makna secara luas memiliki model dan bentuk-bentuk yang hampir sama. Masing-masing terfokus pada tiga elemen yang dengan cara tertentu ataupun cara yang lain, pasti terlibat di dalam semua kajian mengenai makna. Elemen-elemen tersebut meliputi, tanda, acuan dari tanda, dan penggunaan tanda. Karena sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik yang dapat diterima oleh indera kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda (Fiske, 2012: 68).

Menurut Ferdinand de Saussure dalam bukunya Aminuddin (2008: 77), konsep tentang bahasa sebagai sistem tanda diindikatori oleh adanya hubungan yang erat. Antara lain, *Signifiant*, yaitu gambaran tatanan bunyi secara abstrak dalam kesadaran batin para pemakainya. *Signifie*, yaitu gambaran makna secara abstrak sehubungan dengan adanya kemungkinan hubungan antara abstraksi bunyi dengan dunia luar. *Form*, yaitu kaidah abstrak yang mengatur

hubungan antara butir-butir abstraksi bunyi sehingga memungkinkan untuk berekspresi. *Substance*, yaitu perwujudan bunyi khas manusia.

Pierce serta Ogden dan Richards dalam bukunya Fiske (2012: 71), menjelaskan bahwa salah satu konsep makna adalah bagaimana tanda itu memunculkan makna. Keduanya mengidentifikasi hubungan segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal sebagai sebuah model yang diperlukan untuk mempelajari makna. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya atau objek, dan di pahami oleh seseorang yaitu bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna *interpretant* (hasil interpretasi). *Interpretant* adalah konsep mental dari pengguna tanda, pengguna tanda bisa merupakan pembicara atau pendengar, penulis, atau pembaca.

Sedangkan menurut Wendel Jhonson dalam bukunya Sobur (2003: 258), dalam implementasinya teori makna dapat dikategorikan menjadi enam, dan sering menyebutnya sebagai proses makna, yakni:

- a. Makna yang ada dalam diri manusia. Makna ini tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan.
- b. Makna berubah. Banyak dari kata-kata yang digunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Akan tetapi makna dari kata-kata tersebut terus berubah, khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- c. Makna membutuhkan acuan. Meskipun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bila mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Artinya, makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata pada suatu bahasa terbatas, namun maknanya tidak terbatas. Oleh karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna yang dapat dijelaskan.

Saussure di dalam bukunya Fiske (2012: 76), menjelaskan bahwa suatu tanda bisa menghasilkan makna. Namun, Saussure mempertimbangkan sebuah hubungan antara suatu tanda dengan tanda-tanda yang lain yang berada di dalam sistem yang sama, yaitu hubungan antara sebuah tanda dengan tanda-tanda yang lain yang bisa saja terlihat sama namun sebenarnya berbeda. Jadi, makna dari tanda ditentukan oleh bagaimana tanda tersebut dibedakan dengan tanda-tanda yang lain. Menurut model ini, *signified* adalah konsep-konsep mental yang digunakan untuk membagi realitas dan mengkategorikannya agar mudah dipahami. Jadi, konsep mental

dibuat oleh manusia, ditentukan oleh budaya dan kelompok budaya di mana mereka berada. Konsep mental ini adalah bagian dari sistem linguistik atau semiotik yang digunakan oleh anggota budaya untuk saling berkomunikasi.

Makna dari sebuah tanda adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, dan secara semantik mempertunjukkan ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Tanda-tanda dalam sebuah penanda dan petanda terdapat suatu makna. Makna memiliki hubungan antara suatu objek dan suatu tanda. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda disusun merujuk pada semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2003: 255).

Tanda, bagi Saussure adalah sebuah objek fisik yang memiliki makna atau sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* atau penanda adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika menerima coretan di kertas atau suara di udara. Sedangkan *signified* atau petanda adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda. Konsep mental dikenali secara luas oleh anggota dari suatu budaya yang memiliki bahasa yang sama (Fiske, 2012: 73).

Menurut Scholes dalam bukunya Budiman (2011: 3), menjelaskan bahwa semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-

tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem yang memungkinkan memandang wujud benda tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi, analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda tersebut proses kehidupan menjadi lebih efisien dan dengan perantaraan tanda-tanda tersebut manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, semiotika merupakan studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia (Ratna, 2012: 97).

Menurut Preminger dalam bukunya Sobur (2001: 96), menjelaskan bahwa semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotik

mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna.